

INTERNALISASI NILAI PANCASILA BERBASIS MODERASI BERAGAMA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA: STUDI KASUS DI SMP NEGERI 1 DAMPAL SELATAN

Rus'an

Universitas Islam Negeri Datokarama Palu
Jalan Diponegoro No. 23 Palu
Email: rusanan.tolis@gmail.com

Salman

STKIP Abdul Mujib Laewang Dampal Selatan
Jalan Husain Laewang No 3 Soni Dampal Selatan
Email: salmanalfat01@gmail.com

Abstrak:

Penelitian ini mengkaji internalisasi nilai-nilai Pancasila berbasis moderasi beragama serta faktor pendukung dan penghambatnya di SMP Negeri 1 Dampal Selatan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi dengan informan kepala sekolah, guru PPKn, dan peserta didik. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan, dengan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai Pancasila dilakukan melalui pembelajaran PPKn, keteladanan guru, pembiasaan, kegiatan keagamaan, kegiatan kebangsaan, dan interaksi sosial peserta didik. Prosesnya berlangsung melalui transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi. Nilai yang diinternalisasikan meliputi nilai religius, humanis, nasionalis, demokratis, dan berkeadilan. Nilai tersebut tercermin dalam penghargaan terhadap perbedaan agama dan budaya, sikap saling membantu, menjaga persatuan, menghargai pendapat, bermusyawarah, dan memperlakukan sesama secara adil. Faktor pendukung meliputi kebijakan sekolah, peran guru, sikap peserta didik, dan budaya sekolah, sedangkan faktor penghambat meliputi lingkungan luar sekolah, paparan media sosial, dan keterbatasan waktu pembelajaran. Internalisasi berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan melalui keterpaduan pembelajaran dan budaya sekolah.

Kata kunci: nilai Pancasila; moderasi beragama; pendidikan karakter; PPKn; toleransi

Abstract:

This study examines the internalization of Pancasila values based on religious moderation and the supporting and inhibiting factors in the process at SMP Negeri 1 Dampal Selatan. A descriptive qualitative design was employed. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation involving the principal, a Pancasila and Civic Education teacher, and students. Data were analyzed using the Miles and Huberman model through data reduction, data display, and conclusion drawing, with source and technique triangulation used to strengthen credibility. The findings show that Pancasila values are internalized through Pancasila and Civic Education learning, teacher role modeling, habituation, religious activities, national activities, and students' social interactions. The process develops through value transformation, value transaction, and transinternalization. The internalized values include religious commitment, humanity, nationalism, democracy, and justice, reflected in students' respect for religious and cultural differences, mutual assistance, unity, deliberation, and fair treatment. Supporting factors include school policy, teacher involvement, students' attitudes, and school culture, while inhibiting factors include external social environments, social-media exposure, and limited instructional time. The study concludes that religiously moderate Pancasila character develops through continuous interaction between classroom learning and school culture.

Keywords: Pancasila values; religious moderation; character education; civic education; tolerance

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pancasila tidak hanya merupakan dasar negara dan ideologi bangsa Indonesia, tetapi juga menjadi landasan normatif dalam pengembangan karakter peserta didik di tengah masyarakat yang majemuk. Sila-sila Pancasila memuat nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi melalui musyawarah, dan keadilan sosial. Dalam

konteks sekolah, nilai-nilai tersebut perlu bergerak melampaui pemahaman kognitif agar menjadi sikap dan kebiasaan yang membimbing peserta didik ketika berinteraksi dengan orang yang memiliki perbedaan agama, budaya, latar belakang, maupun pendapat.

Moderasi beragama menjadi kerangka yang relevan untuk menerjemahkan nilai Pancasila ke dalam praktik kehidupan sekolah. Moderasi tidak

dimaksudkan untuk mengurangi komitmen keagamaan peserta didik, tetapi mendorong sikap yang seimbang, menghargai perbedaan, menolak diskriminasi, dan membangun interaksi yang konstruktif antarpemeluk agama. Dengan demikian, moderasi beragama dan pendidikan karakter berbasis Pancasila dapat saling memperkuat melalui pembelajaran dan budaya sekolah.

Penelitian terdahulu telah membahas moderasi beragama melalui pendidikan kewarganegaraan dan pendidikan karakter berbasis Pancasila. Heriyono (2024), misalnya, mengkaji internalisasi prinsip moderasi beragama melalui pendidikan kewarganegaraan pada jenjang SMA di Tolitoli. Rahmi dan Nasution (2023) membahas penguatan moderasi beragama melalui pembelajaran PPKn pada lingkungan madrasah. Hardiyanto et al. (2025) mengkaji peran pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan dalam mempromosikan moderasi beragama. Penelitian lain menekankan pentingnya pendidikan karakter berbasis Pancasila serta pembelajaran partisipatif dan reflektif dalam membangun sikap peserta didik (Farwati et al., 2023; Fihayati et al., 2023; Muslih et al., 2024; Setiawan et al., 2025; Sihotang et al., 2025).

Meskipun memberikan landasan penting, masih terdapat pertanyaan yang lebih spesifik mengenai bagaimana nilai-nilai Pancasila benar-benar diinternalisasikan melalui moderasi beragama hingga tercermin dalam perilaku sehari-hari peserta didik pada jenjang sekolah menengah pertama. Penelitian ini menjawab pertanyaan tersebut dengan tidak hanya mengkaji pembelajaran di kelas, tetapi juga keteladanan guru, pembiasaan, kegiatan keagamaan dan kebangsaan, serta interaksi antarpeserta didik. Penelitian juga mengidentifikasi kondisi yang mendukung dan menghambat proses internalisasi.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pemaknaan internalisasi sebagai proses berkelanjutan dari pemahaman nilai, pengalaman nilai, pembiasaan nilai, hingga tercermin dalam karakter moderat peserta didik. Dengan demikian, penelitian tidak hanya mendeskripsikan nilai yang diajarkan, tetapi juga mengkaji jalur sosial-pedagogis yang memungkinkan nilai tersebut dipraktikkan dalam kehidupan sekolah. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis internalisasi nilai-nilai Pancasila berbasis moderasi beragama di SMP Negeri 1 Dampal Selatan serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena bertujuan memahami proses internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam konteks alami sekolah. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Dampal Selatan, yang beralamat di Jl. Tadulako No. 55, Desa Lempe.

Informan dipilih secara purposive berdasarkan keterkaitannya dengan fokus penelitian, yaitu kepala sekolah, guru PPKn, dan peserta didik. Data sekolah dalam tesis menunjukkan jumlah peserta didik sebanyak 165 orang, terdiri atas kelas VII sebanyak 47 orang, kelas VIII sebanyak 58 orang, dan kelas IX sebanyak 60 orang.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi diarahkan pada proses pembelajaran, keteladanan guru, pembiasaan, kegiatan keagamaan, kegiatan kebangsaan, dan interaksi sosial peserta didik. Wawancara menggali cara nilai diajarkan, dipraktikkan, dan diperkuat serta faktor yang mendukung atau menghambat proses. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi informasi hasil observasi dan wawancara.

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik. Informasi dari kepala sekolah, guru, peserta didik, observasi, dan dokumentasi dibandingkan untuk memperoleh gambaran yang konsisten. Karena penelitian ini merupakan studi kasus kualitatif, temuan disajikan sebagai gambaran kontekstual dan tidak dimaksudkan sebagai generalisasi statistik.

STUDI PUSTAKA

Internalisasi Nilai Pancasila

Internalisasi nilai merupakan proses penanaman nilai secara berkelanjutan sehingga nilai tersebut tidak hanya diketahui secara kognitif, tetapi juga dihayati dan diwujudkan dalam sikap serta perilaku. Dalam konteks pendidikan, internalisasi nilai Pancasila diarahkan agar peserta didik mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. BPIP melalui Peraturan BPIP Nomor 4 Tahun 2024 memandang internalisasi sebagai proses penanaman nilai-nilai Pancasila secara berkelanjutan hingga menjadi keyakinan, sikap, dan perilaku nyata.

Penelitian ini menggunakan teori internalisasi Muhaimin yang menjelaskan tiga tahapan, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Transformasi nilai merupakan tahap pemberian pengetahuan dan pemahaman mengenai nilai; transaksi nilai merupakan tahap interaksi dan penerapan nilai dalam hubungan guru dan peserta didik; sedangkan transinternalisasi merupakan tahap ketika nilai telah menyatu dalam diri peserta didik dan tercermin dalam perilaku sehari-hari. Kerangka ini relevan untuk menganalisis bagaimana nilai Pancasila tidak berhenti sebagai pengetahuan, tetapi berkembang menjadi sikap dan kebiasaan siswa.

Nilai-Nilai Pancasila dalam Pendidikan

Pancasila memiliki nilai fundamental yang menjadi landasan pembentukan karakter peserta didik, antara lain nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, musyawarah atau demokrasi, dan keadilan. Dalam pembelajaran PPKn, nilai-nilai tersebut dapat dikembangkan melalui pembelajaran, keteladanan guru, diskusi, kerja kelompok, pembiasaan, serta interaksi sosial. Dalam penelitian ini, nilai Pancasila yang menjadi fokus meliputi nilai religius, humanis, nasionalis, demokratis, dan berkeadilan.

Moderasi Beragama

Moderasi beragama dalam penelitian ini dipahami sebagai cara pandang dan sikap dalam menjalankan kehidupan beragama secara seimbang, tidak ekstrem, menghargai perbedaan, serta menjaga hubungan sosial yang harmonis. Dalam konteks sekolah yang memiliki keberagaman agama, moderasi beragama menjadi penting karena peserta didik berinteraksi dengan teman yang memiliki latar belakang keyakinan yang berbeda. Nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, persatuan, dan kerja sama menjadi titik temu antara nilai Pancasila dan moderasi beragama. Oleh karena itu, moderasi beragama dapat menjadi pendekatan kontekstual dalam menginternalisasikan nilai Pancasila kepada peserta didik.

Internalisasi Pancasila Berbasis Moderasi Beragama

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan PPKn dengan moderasi beragama. Heriyono (2024), misalnya, mengkaji internalisasi prinsip moderasi beragama melalui pendidikan kewarganegaraan pada jenjang SMA. Sunardi

(2023) membahas internalisasi kaidah moderasi beragama melalui pembelajaran PPKn di SMA Negeri 1 Babat Lamongan. Hardiyanto, Saryono, dan Romdani (2025) mengkaji peran PPKn dalam mempromosikan moderasi beragama, sedangkan Rahmi dan Nasution (2023) membahas penguatan moderasi beragama melalui pembelajaran PPKn pada jenjang madrasah ibtidaiyah.

Berbeda dengan penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini memusatkan perhatian pada proses internalisasi nilai-nilai Pancasila berbasis moderasi beragama pada jenjang SMP, dengan melihat bagaimana nilai tersebut ditransformasikan melalui pembelajaran, diwujudkan melalui interaksi dan pembiasaan, serta tercermin dalam karakter siswa. Dengan demikian, kajian ini menghubungkan tiga unsur utama, yaitu nilai Pancasila, moderasi beragama, dan pembentukan karakter siswa, dalam konteks kehidupan sekolah yang memiliki keberagaman agama. Fokus tersebut menjadi dasar untuk menganalisis proses internalisasi sekaligus faktor pendukung dan penghambatnya di SMP Negeri 1 Dampal Selatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jalur Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi tidak berlangsung melalui satu kegiatan pembelajaran saja. Proses tersebut berkembang melalui enam jalur yang saling berkaitan, yaitu pembelajaran PPKn, keteladanan guru, pembiasaan, kegiatan keagamaan, kegiatan kebangsaan, dan interaksi sosial peserta didik. Pola ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter berlangsung melalui pembelajaran formal sekaligus budaya sekolah.

Dalam pembelajaran PPKn, guru menghubungkan konsep Pancasila dengan situasi yang ditemui peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Penekanan pembelajaran bukan hanya pada penguasaan lima sila, tetapi juga pada praktik menghargai perbedaan, bekerja sama, bermusyawarah, menjaga persatuan, dan berlaku adil. Keteladanan guru memperkuat proses karena peserta didik dapat mengamati bagaimana orang dewasa merespons perbedaan dan perbedaan pendapat. Pembiasaan kemudian memberikan kesempatan berulang bagi peserta didik untuk mempraktikkan nilai tersebut.

Kegiatan keagamaan dan kebangsaan memberikan ruang tambahan untuk mempraktikkan toleransi dan solidaritas.

Berdasarkan data penelitian, peserta didik dengan latar belakang Kristen, Islam, dan Buddha berada dalam lingkungan sekolah yang sama. Keterlibatan peserta didik yang berbeda agama dalam kegiatan sekolah menunjukkan bahwa kerja sama dapat berlangsung tanpa mengharuskan peserta didik meninggalkan keyakinannya.

Transformasi, Transaksi, dan Transinternalisasi Nilai

Proses internalisasi dapat dipahami melalui tiga tahapan, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi. Pada tahap transformasi, guru menyampaikan makna dan pentingnya nilai Pancasila serta moderasi beragama. Pada tahap transaksi, peserta didik mengalami nilai tersebut melalui diskusi, kerja kelompok, interaksi sosial, dan kegiatan sekolah. Pada tahap transinternalisasi, nilai mulai terhubung dengan sikap dan respons peserta didik dalam menghadapi perbedaan.

Pola tiga tahap tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak cukup dilakukan melalui penyampaian moral secara verbal. Nilai menjadi lebih bermakna ketika peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengalaminya secara berulang. Sekolah dalam hal ini bukan hanya tempat transfer pengetahuan, tetapi juga ruang sosial tempat peserta didik mempraktikkan norma yang dipelajari.

Nilai Religius: Komitmen dan Penghormatan terhadap Perbedaan

Nilai religius tercermin dalam penghormatan terhadap keyakinan yang berbeda dengan tetap mempertahankan komitmen agama masing-masing. Kegiatan keagamaan sekolah menjadi konteks yang terstruktur untuk praktik tersebut. Kepala sekolah menjelaskan bahwa peserta didik non-Muslim dapat membantu persiapan kegiatan keagamaan, termasuk kegiatan Maulid, tanpa harus mengubah keyakinan mereka.

Temuan tersebut menunjukkan bentuk praktis moderasi beragama, yaitu perbedaan diakui tanpa menjadi alasan untuk mengecualikan orang lain. Praktik tersebut sejalan dengan penelitian yang menekankan pentingnya ruang pendidikan yang memungkinkan identitas keagamaan dan sikap saling menghormati berjalan bersama (Muslih et al., 2024; Sihotang et al., 2025).

Nilai Humanis: Martabat dan Kesetaraan

Nilai humanis Pancasila tercermin dalam sikap saling membantu, komunikasi yang saling menghargai, dan tidak adanya perlakuan diskriminatif. Peserta didik didorong berinteraksi dengan teman tanpa membedakan latar belakang agama atau budaya. Salah seorang peserta didik menjelaskan bahwa “perbedaan agama bukan alasan untuk bermusuhan dan saling menghargai membuat suasana kelas tetap nyaman dan bersatu”.

Temuan ini menunjukkan bahwa nilai kemanusiaan diinternalisasikan melalui hubungan sosial yang konkret. Nilai tidak berhenti sebagai konsep penghormatan terhadap martabat manusia, tetapi dipraktikkan ketika peserta didik bekerja sama, saling membantu, dan mengakui teman sebagai anggota komunitas sekolah yang setara.

Nilai Nasionalis: Persatuan dalam Keberagaman

Nilai nasionalis tampak dalam komitmen peserta didik menjaga persatuan meskipun terdapat perbedaan. Kerja sama di kelas dan kegiatan sekolah menjadi ruang bagi peserta didik untuk mengalami makna hidup bersama dalam keberagaman. Temuan ini memperkuat hubungan antara pendidikan karakter berbasis Pancasila dan pengembangan kohesi sosial (Farwati et al., 2023; Fihayati et al., 2023).

Dalam konteks tersebut, nasionalisme tidak dibangun sebagai keseragaman. Persatuan justru dipraktikkan melalui penerimaan terhadap keberagaman. Pendekatan demikian menjadikan Pancasila relevan dengan pengalaman sosial peserta didik dan menghubungkan sila persatuan dengan hubungan sehari-hari.

Nilai Demokratis: Dialog dan Musyawarah

Nilai demokratis dikembangkan melalui penghargaan terhadap pendapat, diskusi kelas, dan musyawarah. Peserta didik memperoleh kesempatan menyampaikan pandangan sekaligus mendengarkan pandangan orang lain. Proses ini membantu peserta didik memahami bahwa perbedaan pendapat tidak selalu berarti konflik dan bahwa keputusan dapat dicapai melalui dialog.

Dimensi demokratis juga mendukung moderasi beragama karena membangun kebiasaan komunikasi yang mengurangi kecenderungan menolak orang yang memiliki pandangan berbeda. PPKn dengan demikian menjadi ruang pedagogis untuk mempraktikkan musyawarah,

bukan sekadar menjelaskan demokrasi sebagai konsep politik.

Nilai Berkeadilan dan Anti-Diskriminasi

Nilai keadilan tercermin dalam perlakuan yang setara dan upaya menghindari diskriminasi. Temuan menunjukkan bahwa peserta didik didorong bekerja dan berinteraksi tanpa membedakan latar belakang agama. Keadilan menjadi terlihat melalui keputusan sehari-hari mengenai partisipasi, kerja sama, dan perlakuan antarpeserta didik.

Dimensi ini melengkapi empat nilai lainnya. Penghormatan terhadap agama tanpa kesetaraan dapat tetap bersifat simbolik, sedangkan persatuan tanpa keadilan dapat mengabaikan eksklusi. Oleh karena itu, proses internalisasi menjadi lebih kuat ketika nilai religius, humanis, nasionalis, demokratis, dan keadilan dipraktikkan secara bersama.

Faktor Pendukung

Beberapa faktor mendukung internalisasi nilai. Pertama, kebijakan sekolah memberikan kerangka kelembagaan bagi kegiatan keagamaan, kebangsaan, dan pembentukan karakter. Kedua, peran aktif guru PPKn menghubungkan materi kurikulum dengan pengalaman sehari-hari peserta didik. Ketiga, sikap peserta didik yang relatif inklusif menciptakan lingkungan teman sebaya yang kondusif. Keempat, budaya sekolah yang tersedia membantu mempertahankan praktik secara berulang.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian yang menekankan bahwa moderasi beragama dan pendidikan karakter lebih berkelanjutan ketika didukung praktik seluruh sekolah, bukan hanya intervensi pembelajaran di kelas (Hardiyanto et al., 2025; Setiawan et al., 2025).

Faktor Penghambat

Penelitian mengidentifikasi tiga kendala utama, yaitu lingkungan sosial di luar sekolah, paparan media sosial, dan keterbatasan waktu pembelajaran. Kepala sekolah menjelaskan bahwa peserta didik dapat memperoleh pemahaman toleransi yang kaku atau berbeda dari lingkungan masyarakat. Pesan tersebut dapat berhadapan dengan nilai inklusif yang dikembangkan di sekolah.

Media sosial menjadi tantangan lain karena peserta didik dapat menemukan hoaks atau narasi keagamaan yang memecah belah. Tanpa literasi kritis yang memadai, konten tersebut dapat

melemahkan toleransi dan moderasi yang telah dikembangkan di sekolah. Keterbatasan waktu pembelajaran PPKn juga membuat pembahasan isu keberagaman secara mendalam menjadi terbatas. Karena itu, internalisasi memerlukan kesinambungan di luar jam pelajaran dan kerja sama sekolah, keluarga, serta lingkungan masyarakat.

Model Konseptual Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, proses internalisasi dapat dirumuskan sebagai jalur empat tahap berikut:

- 1) Pemahaman nilai: peserta didik mempelajari makna Pancasila dan moderasi beragama melalui pembelajaran PPKn.
- 2) Pengalaman nilai: peserta didik mempraktikkan nilai melalui diskusi, kerja kelompok, kegiatan keagamaan dan kebangsaan, serta interaksi sosial.
- 3) Pembiasaan nilai: praktik sekolah yang dilakukan berulang memperkuat respons yang menghargai perbedaan, bekerja sama, demokratis, dan adil.
- 4) Karakter moderat: nilai tercermin dalam toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, persatuan, musyawarah, kepedulian, dan perlakuan yang adil.

Model tersebut menekankan kesinambungan. Pemahaman saja belum menunjukkan internalisasi; pengalaman dan pembiasaan diperlukan agar nilai menjadi pola perilaku yang semakin stabil. Model ini merupakan interpretasi konseptual yang kontekstual terhadap kasus penelitian, bukan model kausal yang dapat digeneralisasikan kepada semua sekolah.

KESIMPULAN

Internalisasi nilai-nilai Pancasila berbasis moderasi beragama di SMP Negeri 1 Dampal Selatan berlangsung melalui proses sekolah yang terintegrasi, meliputi pembelajaran PPKn, keteladanan guru, pembiasaan, kegiatan keagamaan, kegiatan kebangsaan, dan interaksi sosial peserta didik. Proses tersebut dapat dipahami melalui tiga tahap, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi. Lima dimensi nilai utama yang terlihat adalah nilai religius, humanis, nasionalis, demokratis, dan berkeadilan.

Nilai-nilai tersebut tercermin dalam praktik peserta didik berupa penghargaan terhadap perbedaan agama dan budaya, saling membantu, menjaga persatuan, menghargai pendapat,

bermusyawarah, dan memperlakukan sesama secara adil.

Faktor pendukung meliputi kebijakan sekolah, keterlibatan guru, sikap peserta didik, dan budaya sekolah.

Hambatan berasal dari pengaruh lingkungan luar sekolah, paparan media sosial, dan keterbatasan waktu pembelajaran. Secara keseluruhan, karakter Pancasila yang moderat semakin kuat ketika pembelajaran di kelas diperkuat secara konsisten oleh budaya sekolah.

SARAN

Sekolah perlu memperkuat pendekatan seluruh sekolah agar nilai Pancasila dan moderasi beragama dipraktikkan secara konsisten dalam pembelajaran, kegiatan keagamaan, organisasi peserta didik, dan interaksi sehari-hari.

Guru perlu menyediakan pembelajaran yang lebih dialogis dan kontekstual dengan membahas kasus nyata mengenai keberagaman agama, informasi media sosial, toleransi, dan diskriminasi. Literasi digital kritis juga perlu diintegrasikan agar peserta didik mampu menilai informasi yang memecah belah atau menyesatkan. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji proses internalisasi pada beberapa SMP dengan periode observasi yang lebih panjang untuk membandingkan pengaruh budaya sekolah, lingkungan keluarga, dan media digital terhadap keberlanjutan pembentukan karakter peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Farwati, S., Iskhak, M., & Mahnun, N. (2023). Integrating Pancasila in character education: A qualitative analysis of ethical values for nation-building. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 3(2), 201–213. <https://doi.org/10.14421/hjie.2023.32-06>
- Fihayati, Z., Rezania, V., Hazim, H., & Shabbriyah, S. (2023). Implementation of Pancasila values as a form of strengthening character education for MI students in Sidoarjo. *Proceedings International Conference on Lesson Study*, 1(1), 94–100. <https://doi.org/10.30587/icls.v1i1.6520>
- Hardiyanto, L., Saryono, S., & Romdani, R. (2025). Peran pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan dalam mempromosikan moderasi beragama di Indonesia. *Jurnal Citizenship Virtues*, 5(2), 155–161. <https://doi.org/10.37640/jcv.v5i2.2483>
- Heriyono, H. (2024). Internalisasi prinsip moderasi beragama melalui pendidikan kewarganegaraan (PKN) di SMA. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 3(1), 36–45. <https://doi.org/10.59373/academicus.v3i1.49>
- Muslih, M., Muslam, M., Darmi, R., Ramlan, S. R., Abdullah, R. R., & Luthfan, M. A. (2024). Religious moderation in primary education: Experiences of teachers in Indonesia and Malaysia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(2), 477–491. <https://doi.org/10.14421/jpai.v21i2.10009>
- Rahmi, N., & Nasution, A. G. J. (2023). Penguatan moderasi beragama melalui pembelajaran PKN di MIN 7 Kota Medan. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2). <https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.4457>
- Setiawan, D., Abelia, R., & Bahri, S. (2025). Strengthening student tolerance through internalizing the values of religious moderation in schools. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 12(1). <https://doi.org/10.33650/pjp.v12i1.10698>
- Sihotang, D. O., Waruwu, E., Lumbanbatu, J. S., Setiyaningtyas, N., & Odongo, J. B. (2025). Religious moderation in Indonesian classrooms: Reflective and participatory pedagogy in a multifaith school context. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya*, 8(3). <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v8i3.39596>
- Sunardi. (2023). Internalisasi kaidah moderasi beragama melalui pendidikan PPKn di SMA Negeri 1 Babat Lamongan.